

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi SD menyatakan bahwa mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka matematika merupakan salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan matematika sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup seluruh aspek kehidupan mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Oleh karena itu, setiap siswa wajib memiliki pengetahuan tentang matematika yang harus dipelajari sejak dini mulai dari tingkat sekolah dasar. Namun pada kenyataannya, mata pelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa. Hal itu dikarenakan konsep materi matematika yang bersifat abstrak, yaitu berupa rumus-rumus dan angka yang sulit dipahami.

Materi matematika yang sering disampaikan guru secara verbal membuat siswa sulit memahaminya. Seharusnya, materi pada mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar diajarkan kepada siswa tidak hanya secara verbal, tetapi juga secara visual dengan cara memunculkan contoh-contoh yang terdapat dalam materi tersebut sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk memahaminya. Hal tersebut membuat penyampaian materi menjadi kurang efektif dan efisien, Sehingga tidak dapat tercapainya sasaran atau tujuan pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, seringkali guru harus mengulang materi pelajaran yang mengakibatkan banyak waktu terpakai hanya untuk mengajarkan satu materi kepada siswa hingga menjadi paham. Peran guru yang masih dominan dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi pasif dan seringkali membuat siswa merasa bosan karena pembelajaran bersifat satu arah saja sehingga terkesan monoton dan tidak menimbulkan umpan balik.

Selain itu, dalam proses pembelajaran matematika guru masih sering memakai metode ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Metode ceramah pada matematika dimulai dengan menjelaskan ide-ide/materi matematika yang sedang dipelajari, kemudian diikuti dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana mengerjakan latihan soal dan bahkan ketika siswa berkegiatan, guru masih menuntun siswa bagaimana menggunakan materi yang dipelajari untuk mengerjakan soal latihan. Sebagaimana semestinya dalam pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran yang berlangsung agar siswa dapat lebih memahami materi yang sedang diajarkan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan membantu siswa dalam memahami materi karena siswa tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru tetapi siswa juga mempraktekkan secara langsung apa yang diajarkan oleh guru, sehingga akan mempermudah siswa untuk lebih memahami materi pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 101771 Tembung. Proses pembelajaran matematika kelas V yang efektif dan efisien belum terjadi. Hal itu berakibat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal dan juga perolehan hasil belajar yang kurang optimal.

Berikut adalah hasil ketuntasan belajar Matematika kelas V di SDN 101771 Tembung pada semester genap t.a 2016/2017 :

Tabel 1.1

Presentase nilai ketuntasan belajar Matematika siswa kelas V SDN 101771 Tembung

No	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			frekuensi	presentase	frekuensi	presentase
1	V A	35 orang	10	28 %	25	72 %
2	V B	35 orang	15	43 %	20	67 %

(sumber: dokumentasi guru wali kelas V SDN 101771 Tembung)

Dilihat dari tabel di atas diketahui bahwa nilai hasil ketuntasan belajar matematika kelas V masih kurang dari kriteria ideal ketuntasan berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diberlakukan di SDN 101771

Tembung yaitu 75% , siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yaitu ≥ 70 .

Perlunya guru mengambil tindakan untuk terwujudnya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang maksimal, Salah satu cara yang dapat dilakukan guru ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran matematika.

Terdapat banyak model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012:202). Pada pembelajaran kooperatif keberhasilan siswa bergantung pada keberhasilan setiap anggota kelompoknya. Untuk itu akan membuat siswa bersemangat untuk saling membantu memberikan pemahaman kepada anggota kelompoknya, sehingga bisa di pastikan bahwa semua anggota kelompoknya menguasai materi yang sedang dipelajari. Adapun dari banyaknya tipe model pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya yaitu *Numbered Head Together* (NHT).

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tehnik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini bisa digunakan untuk semua mata

pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pernyataan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawaban atas pernyataan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pernyataan tersebut sebagai pengetahuan yang utuh.

Dari penjelasan di atas model pembelajaran *Numbered Heads Together* bisa digunakan guru untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran matematika, karena dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* semua siswa memiliki peran sehingga menumbuhkan nilai-nilai kerjasama antar siswa,

kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Adapun dengan memperhatikan beberapa hal-hal di atas, maka model pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu adanya pembuktian secara langsung di lapangan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan kelas yang diajarkan menggunakan metode ceramah. Maka dari itu peneliti memutuskan mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Antara Model NHT dengan Metode Ceramah Pada Siswa Kelas V SDN 101771 Tembung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan, yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa belum maksimal.
2. Kualitas pembelajaran yang belum maksimal, hal itu terlihat pada penggunaan model pembelajaran yang kurang mendukung keaktifan siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal
3. Pembelajaran matematika masih terpusat pada guru (teacher centered).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan dasar pertimbangan dari peneliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi menulis tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam antara kelas VA menggunakan model NHT dengan kelas VB menggunakan metode ceramah pada siswa kelas V SDN 101771 Tembung T.A 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapakah nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas VA yang diajarkan dengan model pembelajaran NHT?
2. Berapa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas VB yang diajarkan dengan metode ceramah?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika antara kelas VA yang menggunakan model NHT dengan kelas VB yang menggunakan metode ceramah pada siswa kelas V SDN 101771 Tembung T.A 2017/2018?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas VA yang diajarkan dengan model pembelajaran NHT.

2. Memperoleh data nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas VB yang diajarkan dengan dengan metode ceramah.
3. Mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika antara kelas VA yang menggunakan model NHT dengan kelas VB yang menggunakan metode ceramah pada siswa kelas V SDN 101771 Tembung T.A 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Secara Teoritis, penelian ini bermanfaat untuk:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadikan rujukan teoritis terkait dengan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan hasil belajar matematika di SD.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan masalah yang serupa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Manfaat praktis penelitian ini adalah memotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika.

2) Menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman tentang pendekatan, NHT (*Numbered Heads Together*) sehingga ketika menjadi guru dapat menerapkan pendekatan tersebut.

b. Bagi Guru

1) Menambah wawasan bagi guru SD untuk memberikan motivasi pada kegiatan pembelajaran matematika.

2) Membantu guru dalam hal penggunaan dan pemanfaatan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*).

3) Model dapat diadopsi untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.

4) Dijadikan sumber bahan untuk memperbaiki pelaksanaan ketika menggunakan model pembelajaran.

c. Bagi Siswa

1) Pendekatan NHT diharapkan dapat memberikan motivasi siswa untuk giat belajar dan dapat memberikan hasil belajar yang baik khususnya pada mata pelajaran matematika.

2) Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga materi itu dapat menjadi bermakna bagi siswa itu sendiri.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah untuk perbaikan proses pembelajaran yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan baik secara khusus pada kelas yang diteliti maupun secara umum.